



PERAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI: TELAAH SISTEMATIS BERBASIS METODE KURIKULUM MERDEKA

*Asraf Kurnia¹, Izzatul Iffah², Rosid Wahidi³, Dede Selpiyana⁴, Vegia Oviensy⁵

¹⁵Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

²³⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*e-mail: asrafkurnia2017@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

This study aims to explore the role of the learning environment in supporting the socio-emotional development of early childhood within the context of the Kurikulum Merdeka. A positive learning environment has been proven to significantly contribute to the development of children's socio-emotional skills, such as communication, empathy, and emotional regulation. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach, this research analyzed 25 articles published between 2018 and 2025 from various indexed journals. The findings reveal that positive interactions with teachers and peers, active parental involvement, and the integration of educational games significantly support the formation of children's socio-emotional skills. The Kurikulum Merdeka provides significant opportunities through project-based learning and activities tailored to children's developmental needs. However, challenges such as teachers' limited understanding of the approach and inadequate educational facilities remain significant obstacles. Collaboration between schools and families, along with continuous teacher training, is essential to optimize the implementation of the Kurikulum Merdeka in fostering early childhood socio-emotional development.

Keywords: *Socio-Emotional Development; Early Childhood; Kurikulum Merdeka; Systematic Literature Review.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran lingkungan belajar dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Lingkungan belajar yang positif terbukti memiliki kontribusi penting dalam membangun keterampilan sosial-emosional anak, seperti kemampuan komunikasi, empati, dan pengelolaan emosi. Dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menganalisis 25 artikel yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025 dari berbagai jurnal terindeks. Temuan penelitian mengungkap bahwa interaksi yang sehat dengan guru dan teman sebaya, keterlibatan aktif orang tua, serta integrasi permainan edukatif secara signifikan berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak. Kurikulum Merdeka

ARTICLE HISTORY

Received 08 Jan 2025

Revised 10 Jan 2025

Accepted 15 Jan 2025

memberikan peluang besar melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas yang dirancang sesuai kebutuhan perkembangan anak. Kendati demikian, kurangnya pemahaman pendidik mengenai metode tersebut serta keterbatasan fasilitas pendidikan menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga serta pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata kunci: Sosial-Emosional; Anak Usia Dini; Kurikulum Merdeka; Systematic Literature Review.

INTRODUCTION

Penelitian ini berfokus pada pentingnya peran lingkungan belajar dalam mendukung pengembangan sosial-emosional anak usia dini, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pengembangan sosial-emosional pada anak usia dini semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan pengakuan bahwa aspek tersebut merupakan pondasi utama bagi kesuksesan pendidikan dan kehidupan sosial anak di masa mendatang. Studi menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional yang baik tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik dan adaptasi sosial anak di sekolah (Lubis, 2019; Khoiruddin, 2018; Mayar, 2013).

Pada masa anak usia dini, perkembangan sosial-emosional menjadi dasar penting dalam membentuk kepribadian yang sehat. Pada tahap ini, anak belajar mengenali, memahami, serta mengelola emosi sekaligus berinteraksi secara positif dengan orang lain. Erikson (1963) mengemukakan bahwa tahap inisiatif versus rasa bersalah dalam teori psikososialnya adalah masa di mana anak mulai mengeksplorasi lingkungannya dan membentuk hubungan sosial yang sehat. Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan bahwa interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional anak, di mana dukungan dari orang dewasa dan teman sebaya dapat mempercepat pertumbuhan kognitif serta emosional mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sosial-emosional yang optimal membantu anak memiliki kemampuan komunikasi, empati, serta keterampilan untuk mengelola konflik dan tekanan secara efektif (Muzzamil, Fatimah, & Hasanah, 2020). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan ini.

Lingkungan belajar yang mendukung memegang peranan kunci dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional anak. Penelitian mengungkapkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan guru dalam suasana yang positif dapat memperkuat kemampuan sosial anak, seperti komunikasi dan kerja sama (Fitri &

Nurhafizah, 2021; Harianja, 2023). Selain itu, lingkungan yang aman memberikan anak kesempatan untuk mengenali emosi, menyelesaikan konflik, serta menjalin hubungan yang sehat (Sukatin, 2021; Fitriya et al., 2022). Dengan demikian, lingkungan belajar yang mendukung menjadi elemen vital, terutama dalam konteks pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

Berbagai studi menunjukkan bahwa lingkungan belajar, baik di rumah maupun di sekolah, berperan besar dalam meningkatkan perkembangan emosional dan sosial anak usia dini. Contohnya, penelitian di PAUD Barunawati Surabaya menemukan bahwa 51,5% anak yang berada di lingkungan bermain yang positif menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang baik dibandingkan dengan anak-anak dari lingkungan yang kurang mendukung (Wahyuningsih, 2020). Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas lingkungan belajar untuk anak usia dini.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan yang terus berubah, termasuk mendukung pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Kurikulum ini mengutamakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran yang terfokus pada kebutuhan anak. Pendidik diberi kebebasan untuk menciptakan metode pembelajaran yang mendukung pertumbuhan karakter, nilai moral, dan keterampilan emosional. Implementasi kurikulum ini telah berhasil diterapkan di beberapa lembaga PAUD yang menerapkan konsep lingkungan belajar berbasis eksplorasi dan partisipasi aktif anak. Sebagai contoh, di PAUD Holistik-Integratif Surakarta, anak-anak dibiasakan berinteraksi melalui kegiatan berbasis permainan sosial yang melibatkan kerja sama dan penyelesaian masalah secara kolektif. Begitu pula di PAUD Alam Bandung, di mana lingkungan belajar didesain menyerupai ekosistem alami untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendukung perkembangan emosional anak. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang efektif mampu memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak sejak dini.

Selain itu, peran permainan dalam mendukung sosial-emosional anak tidak dapat diabaikan. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar berinteraksi dengan teman, mengelola emosi, dan memahami aturan sosial (Widiastuti & Wirabrata, 2021; Saniti, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa permainan yang terstruktur mampu meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak, sekaligus membantu mereka menghadapi stres dan kecemasan (Paspiani, 2015; Ramadhani & Fauziah, 2020). Karena itu, mengintegrasikan permainan dalam kurikulum menjadi penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak.

Pandemi COVID-19 menambah tantangan baru dalam pengembangan sosial-

emosional anak. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan pemanfaatan teknologi pendidikan dapat membantu mengatasi kendala interaksi sosial yang dihadapi anak (Azizah & Busyra, 2021; Nadlifah et al., 2022; Harahap et al., 2022). Namun, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, masih terdapat hambatan seperti ketidaksiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek serta kurangnya fasilitas pendukung di beberapa daerah. Studi oleh Suryani et al. (2023) menemukan bahwa 43% pendidik merasa kurang mendapat pelatihan yang memadai terkait strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Di beberapa sekolah di daerah terpencil, tantangan utama terletak pada keterbatasan sumber daya dan minimnya dukungan infrastruktur yang sesuai. Oleh sebab itu, perlu dieksplorasi strategi-strategi yang dapat diterapkan di lingkungan belajar untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam situasi tidak menentu seperti pandemi dan keterbatasan implementasi kurikulum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana lingkungan belajar dapat mendukung pengembangan sosial-emosional anak usia dini dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan memahami hubungan antara lingkungan belajar, pola asuh, dan perkembangan sosial-emosional, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengeksplorasi peran lingkungan belajar dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai topik yang diteliti serta mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada (Shafira et al., 2022; Rahmi et al., 2022; Mardiyah et al., 2020). Melalui metode ini, berbagai temuan penelitian sebelumnya dapat dianalisis dan disintesis secara mendalam guna memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis Kurikulum Merdeka.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang berfokus pada bagaimana lingkungan belajar mempengaruhi pengembangan sosial-emosional anak usia dini dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pertanyaan ini dirancang berdasarkan konsep-konsep kunci seperti interaksi sosial, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak (Wulansuci, 2023; Nadlifah et al., 2022; Kurniawan, 2023). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami peran strategis berbagai aspek lingkungan belajar dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Proses pengumpulan artikel dilakukan dengan menelusuri publikasi yang terindeks di berbagai basis data terpercaya, termasuk Google Scholar dan DOAJ,

dalam rentang waktu 2018 hingga 2025. Artikel yang dipilih harus membahas isu-isu terkait pengembangan sosial-emosional anak usia dini, lingkungan belajar, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Artikel yang tidak relevan atau tidak memenuhi kriteria inklusi dikeluarkan dari analisis (Fitri et al., 2022; Mardiyah et al., 2020; Diputera, 2023).

Setelah pengumpulan artikel, langkah berikutnya adalah melakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penyaringan ini memastikan bahwa hanya artikel yang memiliki kontribusi signifikan dan metodologi yang jelas yang akan dianalisis lebih lanjut (Selian, 2024; Harahap et al., 2022; Harianja, 2023). Artikel yang tidak relevan, tidak memiliki akses penuh, atau tidak mendukung analisis pertanyaan penelitian utama dieliminasi dalam proses ini.

Analisis tematik digunakan sebagai pendekatan analisis data dalam penelitian ini. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam berbagai tema utama, seperti pengaruh lingkungan belajar terhadap keterampilan sosial dan emosional anak, peran orang tua dalam mendukung proses belajar, serta efektivitas metode pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak (Aprily, 2023; Syahrul & Nurhafizah, 2021; Novianpura, 2023). Dengan menggunakan metode SLR ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang bermanfaat serta rekomendasi konkret untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan sosial-emosional anak usia dini dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada diagram dan tabel dibawah disajikan memberikan ilustrasi visual serta penjelasan mengenai temuan penelitian terkait peran lingkungan belajar dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini dalam konteks Kurikulum Merdeka. Visualisasi tersebut memperlihatkan berbagai faktor utama yang berpengaruh, seperti suasana belajar, peran pendidik, partisipasi orang tua, penerapan aktivitas bermain, serta hambatan dalam implementasi kurikulum. Selain itu, informasi yang terdapat dalam tabel merangkum sejumlah rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan praktik pendidikan yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Diagram faktor utama dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini berdasarkan hasil kajian literatur.

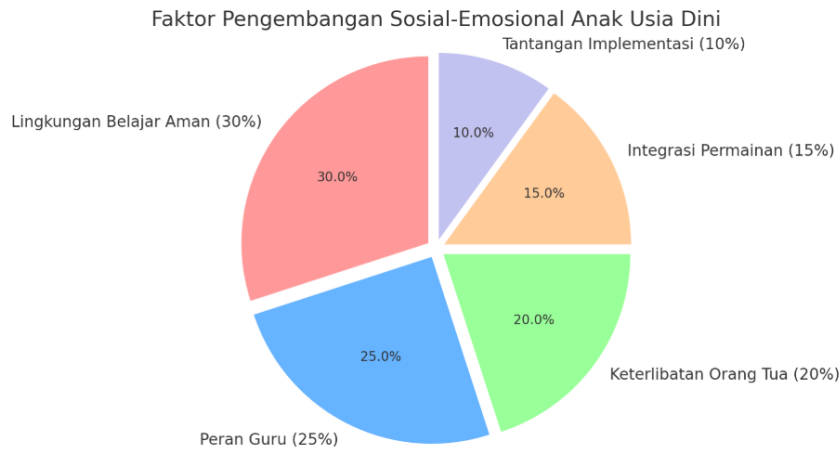


Diagram 01. Faktor dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini.

Sebagai pelengkap pembahasan, tabel berikut menyajikan temuan penelitian beserta implikasi pendidikan yang dapat diambil dari setiap aspek yang diteliti.

Aspek	Temuan Utama	Rekomendasi
Lingkungan Belajar	Lingkungan belajar yang aman dan mendukung meningkatkan keterampilan sosial anak.	Ciptakan suasana belajar yang aman dan ramah anak.
Peran Guru	Guru memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman yang mendukung perkembangan emosi.	Pelatihan guru berkelanjutan terkait pembelajaran berbasis proyek.
Keterlibatan Orang Tua	Keterlibatan orang tua memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga.	Perkuat komunikasi antara orang tua dan guru.
Integrasi Permainan	Permainan terstruktur membantu anak belajar berinteraksi dan mengelola emosi.	Integrasikan permainan edukatif dalam proses belajar.
Tantangan Implementasi	Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan fasilitas.	Berikan pelatihan dan dukungan fasilitas untuk implementasi kurikulum.

Tabel 01. Temuan Penelitian dan Implikasinya dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Berdasarkan diagram dan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa

perkembangan sosial-emosional anak usia dini tidak hanya bergantung pada interaksi langsung dengan teman sebaya dan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua serta lingkungan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Di samping itu, tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama terkait kebutuhan pelatihan guru dan pengembangan fasilitas pendidikan, memerlukan perhatian serius.

Lingkungan Belajar sebagai Faktor Penentu

Lingkungan belajar memegang peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Suasana yang positif, aman, dan mendukung akan mendorong anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, serta empati (Lubis, 2019; Khoiruddin, 2018). Interaksi yang sehat dengan teman sebaya maupun guru tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi, tetapi juga membantu anak dalam memahami beragam perspektif, menyelesaikan konflik, dan mengekspresikan emosi secara tepat (Mayar, 2013; Fitri & Nurhafizah, 2021). Lingkungan yang suportif menciptakan rasa dihargai dan diterima sehingga meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi belajar anak (Harianja, 2023).

Peran Guru dalam Pembentukan Lingkungan Belajar

Guru memiliki peran vital dalam membangun suasana belajar yang kondusif. Mereka bukan hanya sekadar fasilitator, tetapi juga menjadi teladan perilaku yang dapat ditiru anak (Sari et al., 2020; Solikhah, 2023). Dengan mengadopsi metode pembelajaran berbasis pengalaman serta pendekatan bermain, guru dapat membantu anak dalam mengenali dan mengelola emosinya dengan efektif (Sukatin, 2021; Fitriya et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan interaktif dan reflektif dapat merangsang anak untuk belajar secara langsung dari pengalaman yang berharga, yang pada akhirnya menguatkan keterampilan sosial-emosional mereka (Saniti, 2023).

Namun demikian, tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka (Shafira et al., 2022). Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dan mendukung pengembangan sosial-emosional anak.

Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Keterlibatan orang tua sangat esensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Pola asuh yang responsif, komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru, serta partisipasi aktif dalam pendidikan dapat memperkuat pengembangan sosial-emosional anak (Widiastuti & Wirabrata, 2021; Supriandi, 2024). Kurikulum Merdeka membuka ruang lebih luas bagi keterlibatan orang tua

dalam proses pendidikan, baik melalui kegiatan belajar di rumah maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah (Nadlifah et al., 2022).

Dengan kehadiran dan keterlibatan orang tua, anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta dukungan emosional yang dapat memperkuat rasa percaya dirinya (Azizah & Busyra, 2021). Sinergi positif antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan perkembangan emosional anak (Harahap et al., 2022).

Integrasi Permainan dalam Pembelajaran

Permainan merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Melalui aktivitas bermain yang terstruktur, anak dapat belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, memahami aturan sosial, serta menghadapi tantangan dengan cara yang menyenangkan (Ramadhani & Fauziah, 2020). Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong penggunaan pembelajaran berbasis permainan sebagai strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak (Paspiani, 2015; Saniti, 2023).

Permainan yang dirancang secara baik tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membantu anak dalam mengatasi stres dan kecemasan (Fitri et al., 2022). Pendekatan ini menawarkan manfaat ganda dengan memadukan aspek akademik dan sosial-emosional dalam sebuah aktivitas belajar yang menyenangkan (Noviampura, 2023).

Tantangan dan Rekomendasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Kendati Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan anak usia dini, tantangan dalam implementasinya tidak dapat diabaikan. Salah satu kendala utama adalah minimnya pemahaman guru terkait konsep pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan holistik yang menjadi karakteristik kurikulum ini (Shafira et al., 2022). Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah juga turut membatasi pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan interaktif (Rahmi et al., 2022; Mardiyah et al., 2020).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi para guru agar mereka mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan serta dukungan fasilitas yang memadai juga menjadi faktor penting yang perlu mendapat perhatian (Selian, 2024; Kurniawan, 2023). Dengan sinergi yang kuat antara guru, orang tua, dan pemangku kebijakan, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara optimal dan mendukung perkembangan sosial-

emosional anak usia dini untuk menghadapi tantangan masa depan.

CONCLUSION

Lingkungan belajar memiliki peran krusial dalam mendukung pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan yang menitikberatkan pada fleksibilitas pembelajaran membuka peluang besar untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi positif antara anak, guru, serta teman sebaya dalam lingkungan yang kondusif mampu meningkatkan keterampilan sosial, emosional, serta rasa percaya diri anak. Selain itu, penggunaan permainan terstruktur yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran terbukti efektif membantu anak mengenali emosi, mengelola konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Keterlibatan aktif orang tua dan guru merupakan faktor kunci dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan seperti minimnya pemahaman pendidik tentang metode pembelajaran berbasis proyek serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah masih menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru serta peningkatan fasilitas pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Dengan mengatasi berbagai tantangan ini, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan sosial-emosional anak usia dini secara maksimal, memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter dan keberhasilan mereka di masa depan.

REFERENCES

- Aprily, N. M. (2023). Pentas Seni Sebagai Implementasi Pembelajaran IPS Untuk Anak Usia Dini. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 709–717. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.205>
- Azizah, N., & Busyra, S. (2021). Strategi Orang Tua Dalam Perkembangan Aspek Sosial-Emosi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Atta Dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i2.1466>
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57-89.
- Diputera, A. M. (2023). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Permainan Alas Estafet Di TK Baiturrahman Sidoluhur Malang. *Jurnal Usia Dini*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i1.47816>

- Direktorat PAUD Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: Norton.
- Fitri, R., Reza, M., & Ningrum, M. A. (2022). Instrumen Kesiapan Belajar: Asesmen Non-Tes Untuk Mengukur Kesiapan Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains. *Jp2kg Aud (Jurnal Pendidikan Pengasuhan Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.17-32>
- Fitri, Y. M., & Nurhafizah, N. (2021). Pengaruh Metode Gerak Dan Lagu Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Di Kota Padang. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 636–642. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.779>
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Harahap, S. N. H., Amalina, M. N., & Khadijah, K. (2022). Metode Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42680>
- Harianja, A. L. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Kemdikbudristek. (2023). *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Kurniawan, H. (2023). Tindakan Orang Tua Dalam Mengatasi Persoalan Berbahasa Anak Usia Dini Di TK 132 Diponegoro Ledug. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i1.414>
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini Melalui Kerjasama Keluarga Dan Sekolah Di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>

- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Nadlifah, N., Latif, M. A., Sarah, S., & Setyaningrum, H. R. (2022). Alternative Pembelajaran Anak Usia Dini Pasca COVID-19: Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4014–4025. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2486>
- Noviampura, F. H. (2023). Upaya Meningkatkan Pengendalian Perilaku Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Peran Orang Tua Dan Guru Di RA. Al Miffa. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5114–5122. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2360>
- Paspiani, N. K. N. (2015). Kegiatan Latihan Gerak Dan Lagu (Jeruk Bali) Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12340>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan Sebaya Dan Permainan Tradisional Pada Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>
- Saniti. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Magic Straw Di Tk Aba V. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 126–137. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v4i2.789>
- Santrock, J. W. (2021). *Children* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Selian, S. N. (2024). Persepsi Pendidik Tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 303–312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5192>
- Shafira, S. A., Sumardi, S., & Sianturi, R. (2022). Analisis Tahap Belajar Melalui Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional. *Jurnal Pelita Paud*, 7(1), 47–54. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2050>

- Solikhah, S. (2023). Pola Asuh Responsif Dan Kelekatan Aman Dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045–4049. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2130>
- Supriandi, S. (2024). Analisis Pengaruh Pola Asuh, Lingkungan Keluarga, Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Terhadap Kemampuan Sosial-Anak Usia Dini Di Kota Jakarta. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 2(01), 13–22. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i01.1042>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widiastuti, I. A. K. A., & Wirabrata, D. G. F. (2021). Media Herbarium Book Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 302. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37867>
- Wulansuci, G. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pasca Bencana Gempa Bumi Cianjur. *P2m Stkip Siliwangi*, 10(1), 8–16. <https://doi.org/10.22460/p2m.v10i1.3725>